

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA PADA ANAK-ANAK PENGGELUT
DUNIA *MODELING*
(STUDI PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BAHU)**

Oleh: Olivia N. E. Maringka

NIM.090815005

Email: olivianonestevinamaringka@yahoo.co.id

Abstrak

Olivia N. E. Maringka, 090815005, mahasiswi (S1) jurusan Ilmu Komunikasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado. Skripsi ini berjudul "Efektivitas Komunikasi Keluarga Pada Anak-anak Penggelut Dunia *Modeling* (Studi Pada Masyarakat Di Kelurahan Bahu)" di bawah bimbingan Drs. R. paputungan, M.Si. dan Drs. Anthonius M. Golung, SIP, M.Si. sebagai dosen pembimbing.

Yang melatar belakangi penulis mengambil judul ini karena di kelurahan Bahu peneliti melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada keluarga yang anak-anaknya menggeluti dunia *modeling*. Orang tua yang mengikutsertakan anaknya ke dunia *modeling* ingin anak-anak mereka terkenal dan diakui oleh masyarakat umum. Tidak hanya itu orang tua juga terlihat selalu ingin anaknya menjadi pemenang dari setiap *show* untuk memperoleh hadiah. Kebutuhan akan pendidikan dan jam bermain anak mulai terabaikan karena disibukkan dengan kegiatan yang padat. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologis anak. Orang tua yang menjalankan perannya dengan baik tentu saja akan memberikan dampak yang baik bagi anak dan demikian pula sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi keluarga pada anak-anak penggelut dunia *modeling*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pemilihan informan sebanyak 10 orang karena dianggap sebagai ukuran memadai untuk studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam, yakni data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara nonpartisipan sedangkan wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur pada setiap informan. Data yang didapatkan dianalisis melalui tiga alur yaitu reduksi data (proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, hasil wawancara), sajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian didapat bahwa komunikasi antara orang tua dan anak-anak penggelut dunia *modeling* maupun sebaliknya antara anak dan orang tua berjalan efektif.

Hal ini karena setiap orang tua ataupun setiap anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan teori peranan dari komunikasi interpersonal. Dalam hal ini orang tua mampu menjadi stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi di sekolah dan di masyarakat. Walaupun prestasi di sekolah sedikit terabaikan namun harus diakui peran orang tua dapat membawa anak meraih prestasi di bidang *modeling*. Orang tua juga mampu berperan sebagai pemberi rasa aman bagi anak. Sebaliknya, walaupun terdapat banyak hambatan, anak-anak dapat dikatakan berhasil menjalankan perannya karena dari hasil penelitian anak-anak tetap bertahan dengan apa yang digelutinya yakni *modeling*.

1.1 LATAR BELAKANG

Modeling ialah suatu profesi keperagawatian yang banyak digeluti oleh orang-orang yang pada umumnya adalah kaum hawa, yang sudah berusia matang. Namun di era globalisasi saat ini dunia *modeling* telah mengalami banyak perubahan yakni tidak hanya digeluti oleh orang dewasa tetapi juga sudah ada klasifikasi pada anak-anak usia sekolah dasar. Tentu saja kegiatan *modeling* yang digeluti oleh anak-anak ini tidak terlepas dari peran besar orang tua.

Peneliti mengangkat masalah ini karena melihat fenomena-fenomena tersebut terjadi di kelurahan Bahu, di mana para orangtua mengikutsertakan anak-anak mereka ke dunia *modeling*. Misalnya Emanuella Hehalatu (9) yang orang tuanya sangat memperhatikan popularitas anak di dunia *modeling* bahkan mulai mencari keuntungan dari kegiatan tersebut. Awalnya anak ini terlihat senang dan sangat menikmati namun lama-kelamaan anak mulai terlihat jenuh dengan kegiatan tersebut (apalagi saat jam bermain anak seakan-akan ditiadakan) namun orang tua tetap memaksakan. Tidak hanya itu, di tahun ajaran yang lalu anak ini hampir tidak naik kelas karena kegiatannya yang padat tidak memungkinkan dia untuk fokus belajar.

Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu bagaimana epektifitas komunikasi interpersonal yang terjalin pada orang tua dan anak-anak ketika anak mulai bosan dengan kegiatan *modeling* dan apa saja yang orang tua lakukan sehingga anak-anak tidak merasa tertekan dengan kegiatan *modeling*. Peneliti juga menyertakan teori fenomenologi yang meneliti motif yang berorientasi ke masa depan dan motif yang berorientasi ke masa lalu yang melatarbelakangi orang tua mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan tersebut.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya, maka Perumusan masalahnya ialah : Bagaimana Efektivitas Komunikasi Keluarga pada Anak-anak Penggelut Dunia *Modeling* di Kelurahan Bahu?

2.1 KONSEP KOMUNIKASI

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu:

Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. (Sasa Djuarsa Sendjaja, 1996:7).

Kesimpulan penulis tentang komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud terciptanya suatu pengertian bersama, juga agar si komunikan tersebut dapat terbujuk atau terpengaruh dengan isi pesan yang disampaikan tersebut.

Di dalam komunikasi terbagi menjadi dua:

- Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambing kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

- Komunikasi Non-verbal

Istilah non-verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

Larry dan Richard membagi pesan non-verbal menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non-verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non-verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

Klasifikasi Pesan Non Verbal

Pesan non-verbal dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bagian, yaitu :

- a) Bahasa tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah Kinesika (*kinesics*) istilah yang diciptakan oleh seorang perintis studi bahasa non-verbal yaitu Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah, (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, karena kita hidup semua anggota badan kita senantiasa bergerak.

- b) Penampilan fisik

Setiap orang orang persepsi mengenai penampilan fisik seseorang baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang cincin, anting-anting dan sebagainya. Sering kali juga orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.

2.2 PENGERTIAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Devito, 2011:280).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, ada 4 hal penting yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- b. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon seluler atau bertatap muka (*face to face*).
- c. Bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan atau bahasa campuran.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal

mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negative, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (feedback). Dalam definisi ini setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi antara lain:

- a. Penerima-Pengirim
- b. Encoding-Decoding
- c. Pesan
- d. Saluran (*channel*)
- e. Gangguan (*noise*)
- f. Umpan balik
- g. Konteks
- h. Bidang Pengalaman (Field of Experiences)
- i. Akibat (efek)

2.3 PENGERTIAN KELUARGA

a. Reisner (1980)

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.

b. Logan's (1979)

Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain.

c. Duvall

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota.

d. Bailon dan Maglaya

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lainnya dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

2.4 LANDASAN TEORI

Teori Peranan

Jalaluddin Rakhmat (1996: 122) mengatakan, model peranan memandang hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "skenario" yang dibuat oleh masyarakat. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka dia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur oleh sutradara.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya dalam masyarakat, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan.

Asumsi teori peranan mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan berjalan harmonis mencapai kadar hubungan yang baik yang ditandai adanya kebersamaan, apabila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan terhindar dari konflik peranan. Ekspektasi peranan atau peranan yang diharapkan, artinya hubungan interpersonal berjalan baik apabila masing-masing individu dapat memainkan peranan sebagaimana diharapkan. (Suranto Aw, 2011: 38)

Hubungan teori ini dengan masalah yang diangkat di atas adalah anak-anak sebagai subjek penelitian diharapkan dapat berperan sesuai dengan keinginan orang tua yaitu menggeluti dunia *modeling*. Demikian juga dengan orang tua diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai orang tua dalam hal ini sebagai stimulator pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat (Syamsu Yusuf, 2011: 38). Jika peran tersebut dijalankan maka hubungan interpersonal akan berjalan lancar. Namun jika tuntutan peranan tidak dijalankan maka hubungan interpersonal akan terganggu.

3.1 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, penelitian

kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. (Dedy Mulyana, 2008: 156)

3.2 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian atau yang sering disebut pembatasan masalah dari penelitian ini ialah apakah komunikasi keluarga pada anak-anak penggelut dunia *modeling* di kelurahan Bahu berjalan efektif. Adapun pedoman wawancara yang mendukung penelitian yaitu:

- Apa saja motif komunikasi keluarga pada anak-anak penggelut dunia *modeling*?
- Bagaimana peranan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak penggelut dunia *modeling*?
- Hambatan-hambatan apa saja yang orang tua temui ketika berkomunikasi dengan anak-anak penggelut dunia *modeling*?

Beberapa pertanyaan di atas hanya pedoman sebelum diwawancarai lebih mendalam karena menurut Creswell untuk studi fenomenologi, proses pengumpulan data mengutamakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). (Engkus Kuswarno, 2009: 133).

3.3 INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian komunikasi yang bersifat kualitatif selalu menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*key informan*) sebagai usaha untuk memahami makhluk manusia yang menjadi objek penelitian (Sartori dan Komariah, 2011:61). Adapun yang menjadi instrumen pendamping ataupun alat bantu dalam penelitian ialah: *guide interview* (pedoman wawancara), *recorder*, buku tulis, pensil, *ballpoint* dan penghapus. (Mardalis, 1995:63-66)

3.4 PEMILIHAN INFORMAN

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai lima keluarga masyarakat Bahu yang keluarganya memiliki anak-anak yang bergelut di dunia *modeling*. Lima keluarga ini terdiri dari empat ibu dan satu ayah (ini dikarenakan komunikasi atau peran ibu lebih mendominasi daripada ayah) dan lima anak perempuan (usia 7-10 tahun) sehingga jumlah informan yang akan diwawancarai 10 orang.

4.1 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian didapat bahwa ada banyak motif yang melatar belakangi orang tua mengikutsertakan anaknya ke dunia *modeling*, yaitu, (1) Anak Tampil Cantik. Motif orang tua mengikutsertakan anak ke dunia *modeling* agar anak menjadi tahu

bagaimana cara berpakaian dan *make-up* yang cantik. Karena dalam penelitian ini ada juga anak yang *tomboy* dan tidak menyukai tampilan *girly*; (2) Hadiah. Orang tua melihat keuntungan dari kegiatan Orang tua juga mengejar hadiah yang didapatkan dari *show-show* yang anak ikuti; (3) Popularitas. Orang tua ingin anaknya dikenal banyak orang. Bahkan ada orang tua yang berambisi agar anaknya terkenal tidak hanya di tingkat daerah (Manado) tetapi juga tingkat nasional; (4) Anak Berbakat. Orang tua melihat anaknya sejak kecil yang suka sekali bergaya di depan cermin apalagi saat difoto. Orang tua berpikir kebiasaan anaknya ini dapat disalurkan dalam kegiatan *modeling*, dan ternyata berawal dari kebiasaan dapat menghasilkan bakat yang mengukir prestasi; (5) Orang Tua Seniman. Ada orang tua yang berpikir bahwa anak bisa mengikuti jejak mereka sebagai seniman dalam hal ini *modeling* dengan memperkenalkannya sejak usia dini kepada anak-anak. Sehingga anak dapat mencapai prestasi seperti apa yang orang tua capai; (6) Anak Menyukai *Modeling*. Ternyata tidak hanya dorongan orang tua yang berperan memperkenalkan dunia *modeling* kepada anak-anak, karena ada juga anak yang memang menyukai *modeling* karena melihat teman-teman yang sudah lebih dulu menggelutinya sehingga anak menjadi suka dan mencobanya. (7) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak. Orang tua ingin memupuk rasa percaya diri anak sejak dini, sehingga anak menjadi berani dan tidak canggung saat tampil di depan umum. Karena dari hasil penelitian ternyata ada juga anak yang memiliki sifat pemalu dan sering minder; dan motif yang terakhir (8) Memperluas Pergaulan Anak. Dengan mengikuti *modeling* anak bisa menambah teman dan bisa belajar bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa anak menggeluti dunia *modeling* tidak hanya karena orang tua yang memiliki motif untuk mengikutsertakan anak ke dunia *modeling* ataupun karena anak dibujuk orang tua. Karena ada beberapa anak yang memang menggeluti dunia *modeling* atas keinginannya sendiri. Motif anak pun beragam, ada yang karena senang memakai baju yang baru dan bagus-bagus saat *show*, mendapatkan teman-teman baru, senang difoto, memperoleh hadiah, dan juga ingin mencapai popularitas.

Aneka komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi verbal dan non-verbal. Hal ini dilihat dari komunikasi yang terjalin secara komunikatif yaitu *face to face* yang melibatkan sentuhan, kontak mata, gerakan dan ekspresi wajah. Sering kali juga dalam berkomunikasi orang tua memberikan perintah, larangan, suruhan, motivasi dan sebagainya kepada anak. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa orang tua berhasil menjalankan perannya sebagai stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi di sekolah dan di masyarakat. Walaupun dalam penelitian ini juga ada

orang tua yang sedikit mengesampingkan prestasi sekolah anak dan lebih mendahulukan prestasi anak di dunia *modeling* ini dapat dilihat pada wawancara informan ibu 3. Orang tua juga mampu berperan sebagai pemberi rasa aman bagi anak ini dibuktikan dengan wawancara pada informan anak 5 yang menyatakan bahwa dirinya merasa terjaga dan terlindungi saat melihat ayahnya dari panggung tempat dia *show*. Informan anak lainnya juga mengaku bahwa orang tua mereka khususnya ibu selalu berperan langsung dalam usaha pemenuhan segala yang diperlukan anak sebelum *show*, memberikan semangat, dan menjanjikan hal-hal menyenangkan yang akan dilakukan bersama setelah *show*.

Ketika berkomunikasi dengan anak-anak orang tua tidak sedikit menemukan hambatan-hambatan diantaranya ketika anak mulai merasa bosan dengan kegiatan *modeling* karena harus membuat anak menunggu berjam-jam untuk giliran *show*, anak tidak menyukai kostum yang akan dipakai saat *show* seperti yang terjadi pada anak informan ibu 2 yang karena anaknya *tomboy* sehingga sulit membujuk anak untuk memakai baju yang terlalu *girly*, anak cengeng dan sulit diatur, anak yang lelah dengan jadwal yang padat, bahkan ketika anak gugup itu cukup menjadi hambatan. Namun hambatan-hambatan ini dapat diatasi oleh orang tua dengan melakukan pendekatan-pendekatan interpersonal kepada anak.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari kegiatan modeling yang anak-anak geluti, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Dampak negatif yaitu (1) Kehadiran anak di sekolah. Menurut informan ibu 1, anaknya sering menerima tawaran baik untuk *show* maupun pemotretan di akhir minggu yakni hari Sabtu dan Minggu. Yang menjadi masalah adalah hari Minggu karena esoknya anak harus ke sekolah, seringkali anak sulit untuk dibangunkan ini juga dirasakan oleh informan ayah; (2) Selanjutnya dampak dari kegiatan *modeling* yang anak geluti adalah nilai sekolah anak yang menurun. Menurut informan ibu 3, anaknya pernah mengikuti *show* di Jakarta selama seminggu dan selama seminggu itu pula anak ketinggalan banyak pelajaran serta tugas-tugas sekolah terbengkalai; (3) Dampak ketiga masih berhubungan dengan pendidikan formal anak. Menurut informan ibu 4, anak sering tidak fokus selama jam pelajaran berlangsung bahkan ada yang tertidur dalam kelas. Ini diakibatkan karena padatnya jadwal *show* anak; (4) Dampak berikutnya adalah pada kesehatan anak. Jadwal yang padat seharusnya diimbangi dengan gizi dan pola makan yang teratur tapi pada kenyataannya ada juga orang tua yang kurang memperhatikan ini sehingga anak jatuh sakit ini dibuktikan dengan wawancara pada informan ibu 2.

Dampak selanjutnya yang akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian adalah dampak positif dari kegiatan *modeling* yang anak ikuti. (1) Anak belajar bersosialisasi.

Dari banyaknya teman yang dimiliki, anak bisa belajar bersosialisasi satu sama lain; (2) Anak dapat menghasilkan uang. Menurut wawancara dengan informan ibu 1, anak mulai mendapatkan tawaran-tawaran dari fotografer untuk pemotretan; (3) Kepercayaan diri anak terlatih. Anak yang dulunya minder kini lebih percaya diri karena dibiasakan untuk *show* di depan orang banyak. Hal ini dirasakan oleh informan ibu 2 dan informan ayah. (4) Popularitas anak naik dan mengukir prestasi. Menurut wawancara, informan ibu 3 menyatakan bahwa anaknya pernah diutus mewakili daerah untuk ke tingkat nasional selama seminggu untuk *show*. Anaknya juga pernah menjadi *cover* majalah anak ternama yang terbit per bulan. Wawancara dengan informan ibu 4 juga mengaku bahwa sejak menggeluti dunia *modeling* anaknya sering masuk koran. (5) Anak menjadi profesional dan bertanggung jawab. Dengan menggeluti dunia *modeling* anak terlatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya. Ini dibuktikan dengan pernyataan hasil wawancara dengan informan ibu 4 dan informan ayah.

Dalam hasil penelitian didapatkan juga bahwa kegiatan *modeling* yang digeluti oleh anak-anak memiliki dampak yang besar bagi pendidikan formal anak. Ini dibuktikan dengan wawancara dari para informan orang tua yang mengaku bahwa nilai anak-anak mereka menurun sejak anak-anak menggeluti dunia *modeling*. Informan ibu 1 mengaku bahwa anaknya memiliki prestasi yang sedang di sekolahnya semenjak mengikuti kegiatan *modeling* nilai anaknya hanya menurun sedikit dari biasanya. Informan ibu 2 mengaku bahwa anaknya dikejutkan dengan jadwal yang padat sejak menggeluti dunia *modeling* sehingga anaknya sering sakit dan tidak ke sekolah. Ketidakhadiran anak di sekolah tentu saja sangat memengaruhi nilai akademisnya. Informan ibu 3 bahkan mendapat surat panggilan dari sekolah anaknya karena selama seminggu anaknya tidak hadir di sekolah dan selama itu pula banyak materi pelajaran yang dilewatkan anak. Ini dikarenakan selama seminggu itu anak harus ke Jakarta untuk *show* sebagai utusan dari Manado. Informan ibu 4 mengaku bahwa anaknya sering tidak fokus dalam penyampaian materi dari gurunya karena anak kelelahan bahkan anak pernah tertidur saat jam pelajaran berlangsung. Ini dikarenakan aktivitas *modeling*-nya yang padat. Akibatnya hasil ujian anak di sekolah pun mengalami penurunan. Sedangkan hasil wawancara dengan informan ayah menyatakan bahwa anaknya susah bangun pagi sejak mengikuti kegiatan *modeling*. Ini membuatnya sering terlambat ke sekolah. Informan ayah juga menambahkan bahwa terkadang dia sendiri yang tidak mengizinkan anaknya ke sekolah karena melihat anaknya terlalu lelah. Sehingga nilai-nilai sekolah anaknya menurun drastis.

4.2 HASIL AKHIR

Orang tua mengikutsertakan anak-anak ke dunia *modeling* dengan berbagai motif. Dihubungkan dengan landasan teori dalam konteks fenomenologis dari Schutz, yaitu ada motif yang berorientasi pada masa lalu yaitu orang tua dari anak adalah seniman; motif yang berorientasi pada masa kini yaitu popularitas, hadiah dan sebagainya; sedangkan motif yang berorientasi pada masa depan adalah mengarahkan pribadi anak menjadi pribadi yang profesional dan bertanggung jawab hingga dewasa nanti.

Dari hasil penelitian didapat bahwa komunikasi antara orang tua dan anak-anak penggelut dunia *modeling* maupun sebaliknya antara anak dan orang tua berjalan efektif. Hal ini karena setiap orang tua ataupun setiap anak dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan teori peranan dari komunikasi interpersonal. Dalam hal ini orang tua mampu menjadi stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi di sekolah dan di masyarakat. Walaupun prestasi di sekolah sedikit terabaikan namun harus diakui peran orang tua dapat membawa anak meraih prestasi di bidang *modeling*. Orang tua juga mampu berperan sebagai pemberi rasa aman bagi anak. Sebaliknya, walaupun terdapat banyak hambatan, anak-anak dapat dikatakan berhasil menjalankan perannya karena dari hasil penelitian anak-anak tetap bertahan dengan apa yang digelutinya yakni *modeling*.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi pada keluarga anak-anak penggelut dunia *modeling* berjalan efektif. Adapun beberapa fokus penelitian yang menjadi acuan dari hasil penelitian:

1. Motif Orang Tua Mengikutsertakan Anak-anak ke Dalam Dunia *Modeling*

Berbagai motif yang melatar belakangi sehingga orang tua mengikutsertakan anak ke dunia *modeling*. Motif tersebut ada yang berorientasi pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain motif dari orang tua dalam penelitian juga didapat bahwa anak-anak juga memiliki motif sendiri ketika memilih untuk menggeluti dunia *modeling*. Bahkan ada anak yang karena keinginannya sendiri bukan tanpa tawaran atau bujukan orang tua.

2. Peranan Orang Tua dalam Berkomunikasi dengan Anak-anak Penggelut Dunia *Modeling*

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mampu menjalankan perannya dengan baik. Orang tua mampu menjadi stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi di sekolah dan di masyarakat. Walaupun prestasi di sekolah sedikit terabaikan namun harus diakui peran orang tua dapat membawa anak meraih prestasi di bidang *modeling*. Orang tua juga mampu berperan

sebagai pemberi rasa aman ketika anak mengalami hambatan-hambatan dalam aktivitas *modeling*-nya.

3. Hambatan yang Ditemui Orang Tua Ketika Berkomunikasi dengan Anak-anak Penggelut Dunia *Modeling*

Hambatan-hambatan yang ditemui orang tua pada umumnya muncul ketika anak mulai merasa lelah, dan bosan dengan kegiatan *modeling*. Anak menjadi cengeng dan sulit diatur. Namun hambatan-hambatan ini dapat diatasi oleh orang tua dengan menjalankan perannya yaitu sebagai stimulator pengembangan kemampuan anak dan sebagai pemberi rasa aman.

5.2 SARAN

1. Disarankan pada orang tua agar tetap mempertahankan pendekatan-pendekatan yang dilakukan kepada anak melalui komunikasi interpersonal dan tetap menjalankan perannya sebagai stimulator pengembangan kemampuan anak serta pemberi rasa aman bagi anak.
2. Disarankan juga agar orang tua yang mengikutsertakan anak ke dunia *modeling* jangan hanya fokus pada prestasi anak di bidang *modeling* saja tapi bagaimana anak juga dapat meraih prestasi di sekolah. Orang tua harus mampu membagi waktu anak agar tidak ada yang dikorbankan antara pendidikan sekolah anak dan aktivitas *modeling* yang digelutinya.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kegiatan ekstra anak terhadap prestasi belajar anak di sekolah, serta peran komunikasi keluarga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. **Komunikas Interpersonal**. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2007. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. 1998. **Komunikasi Antarmanusia**, Edisi Kelima. (Judul Asli *Human Communication*). Jakarta, Professional Books.
- Fajar, Marhaeni. 2009. **Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek**, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2000. **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. **Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya** Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Kuswarno Engkus, 2009. **Fenomenologi**, Bandung, Widya Padjadjaran
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. **Metode Penelitian Komunikasi**, Bandung, PT Remadja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. **Komunikasi Keluarga**, Bandung, PT Remadja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. **Psikologi Komunikasi**, Bandung, PT Remadja Rosdakarya.
- Ridwan. 2008. **Dasar-Dasar Statistika**, Bandung, Alfabeta.
- Rohim, Syaiful. 2009. **Teori Komunikasi Perspektif, Ragam & Aplikasi**, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ruslan Rosady. 2010. **Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi**, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Widjaja, W,A. 1988. **Ilmu Komunikasi Pengantar**, Jakarta, PT Bina Aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2011. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Sumber lain:

Terjadinya Sosialisasi Pada Anak. [oline]. Tersedia:

http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm[15 Desember 2008]

Blog (<http://WordPress.com>).

(<http://id.wikipedia.org>).

<http://rumahfilsafat/arti-fenomenologi.com>